

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya pendidikan termasuk bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Melalui proses pendidikan, diyakini bahwa masyarakat dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam segala aspek dengan memupuk kapasitas yang sebenarnya. Kemudian, hal ini sesuai dengan Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 Bagian II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa salah satu tujuan pengajaran adalah untuk membentuk etika yang baik.

Pendidikan Agama Islam sendiri tidak hanya menekankan pada satu kapasitas saja, namun mencakup kapasitas mental, emosional, dan psikomotorik. Kapasitas pemahaman mental peserta didik yang diterapkan melalui kemampuan afektif dan psikomotorik diyakini dapat melahirkan peserta didik yang beretika tinggi sesuai dengan tujuan ajaran Islam. Kemudian, etika berdampak pada kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu proses mempelajari pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan sekedar mencetak individu-individu yang berwawasan luas namun juga melahirkan karakter dan tindakan yang baik.

Persepsi atau pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu secara terus-menerus. Bisa dikatakan orang yang paham adalah orang yang mampu memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut dan dapat memberikan sudut pandangnya dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman juga merupakan keterampilan penalaran yang lebih tinggi, baik dalam hal mengingat maupun menghafal (Sudijono, 2011).

Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah, merupakan cerminan seberapa banyak yang telah dipelajarinya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membina,

mengembangkan, membimbing, dan mengarahkan potensi peserta didik agar dapat dimanfaatkan dan diwujudkan sebagaimana mestinya (Jalaludin, 2008).

Sangat penting bagi pendidik untuk memainkan peran ini dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswanya. Karena mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui perbuatan akhlak merupakan tujuan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Selain itu, guru harus memberikan contoh kepada siswanya dan membantu mereka memahami konsep-konsep penting.

Belakangan ini banyak pemberitaan mengenai banyaknya kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja, baik di media sosial maupun media cetak lainnya. “Siswa SMA Menggambar Gambar Tidak Senonoh di Papan Tulis di Depan Guru Wanita” merupakan salah satu berita yang dikutip dari Sindonews.com dan ramai beredar di media sosial. Hal ini tersebar selama jam pelajaran, dan dengan cepat mendapatkan popularitas di Twitter (Sobirin, 2022). Selain itu, dalam waktu dekat juga terjadi kasus “Murid di Demak melakukan pembacokan kepada Gurunya” dikutip dari detikNews.com (Mochamad Saifudin, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Miftahul Falah Kota Bandung, dipelajari mata pelajaran Akidah Akhlak. Salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas VIII yaitu materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru. Tujuan dipelajari materi tersebut yaitu mampu menjelaskan pengertian adab kepada orang tua dan guru, menafsirkan dalil adab kepada orang tua dan guru, menjelaskan hikmah menerapkan adab kepada orang tua dan guru, memberikan contoh atau menunjukkan perilaku menerapkan adab kepada orang tua dan guru. Namun pada kenyataannya fakta dilapangan menunjukan masih banyak peserta didik yang belum mengamalkan sikap tersebut seperti belum sepenuhnya mengikuti nasihat guru dalam mengerjakan tugas, berlaku kurang sopan pada saat pembelajaran di kelas seperti mengobrol saat guru sedang menerangkan, mengganggu teman ketika sedang belajar contohnya menjahili teman yang sedang fokus belajar, kejar-kejaran didalam kelas saat ada guru serta mengabaikan teguran dari guru

sehingga berlaku seenaknya, meminta izin ke toilet dengan waktu yang lama dan kembali ke dalam kelas ketika mendekati jam pelajaran habis. Selain itu, faktor pertemanan atau memilih teman juga cukup berpengaruh terhadap masing-masing individu didalam kelas, karena perilaku teman akan ikut mempengaruhi perilaku peserta didik lainnya. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pemahaman peserta didik dengan akhlak atau perilaku mereka di sekolah karena dalam pengaplikasian dari materi yang sudah dipelajari dikatakan masih kurang sesuai. Dipelajarinya mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kemudian terwujud dalam perilaku terpuji mereka. Selain itu, mata pelajaran Akidah mempunyai andil untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mempelajari serta mempraktikan akidahnya melalui pembiasaan melakukan akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela. Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk bersikap sopan santun, memiliki rasa hormat serta mengetahui bagaimana cara bersikap yang baik kepada orang tua maupun guru sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru dengan akhlak mereka di sekolah. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP MATERI ADAB KEPADA ORANG TUA DAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA DI SEKOLAH”** (Penelitian pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Falah Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman peserta didik kelas VIII terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

2. Bagaimana realitas akhlak peserta didik kelas VIII di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman peserta didik kelas VIII terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru dengan akhlak mereka di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui data empirik tentang realitas pemahaman peserta didik terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
2. Mengetahui data empirik tentang realitas akhlak peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru dengan Akhlak mereka di MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan. Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak serta memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru dengan akhlak mereka di sekolah.

2. Secara Praktis

- a) Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dalam memahami konsep-konsep ilmiah serta meningkatkan motivasi dalam pengamalan pemahaman mata pelajaran akidah akhlak salah satunya materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru. Setelah memahami materi tersebut diharapkan peserta didik lebih baik lagi akhlaknya terhadap orang tua maupun guru.

b) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensinya serta mempermudah dalam perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c) Bagi lembaga

Untuk meningkatkan motivasi sekolah agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas tenaga pendidik yang dimiliki, khususnya pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan MTs Miftahul Falah yang salah satunya ditandai dengan perbaikan akhlak peserta didik.

d) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sejenis, saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel X yang berbeda.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pemahaman dapat dipahami sebagai suatu proses berpikir dan belajar karena mengarah pada pemahaman yang harus diimbangi dengan belajar dan berpikir. Pemahaman adalah suatu proses dan cara memahami sesuatu. Dalam pandangan Purwanto, siswa harus mampu memahami apa yang dilakukannya, apa yang dikomunikasikan, dan mampu menghubungkannya dengan berbagai hal dalam kehidupan (Purwanto,2013).

Menurut pendapat lain bahwa pemahaman merupakan hasil dari proses belajar. Peserta didik dapat menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajarinya melalui proses pembelajaran. Misalnya peserta didik memberikan contoh lain yang sebelumnya telah dicontohkan oleh pendidik (Sudjana, 1995).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah hasil belajar kemampuan mengulang-ulang informasi

menurut pemahaman sendiri atau menggunakan kata-kata sendiri. Dan beberapa ahli atau pendapat mengatakan bahwa orang yang memahami akan berbeda dengan orang yang hanya sekedar menghafal.

Menurut Benyamin S. Bloom ada beberapa indikator dari pemahaman diantaranya (Kuswana, 2009):

1. Menafsirkan (*Interpreting*)
2. Mencontohkan (*Exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)
4. Merangkum (*Summarising*)
5. Menyimpulkan (*Inferring*)
6. Membandingkan (*Comparing*)
7. Menjelaskan (*Explaining*)

Menurut Benyamin S. Bloom indikator pemahaman terdiri dari tujuh indikator. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator yang dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, dan menjelaskan.

Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman mencakup tujuh indikator. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator yang dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom yaitu interpretasi, mencontohkan, klasifikasi, dan penjelasan.

Pemahaman seorang siswa terhadap suatu materi adab kepada orang tua dan guru dapat dilihat dari keterampilan yang dikuasai siswa dalam memahami materi tersebut. Dan tujuan pembelajaran dari indikator pemahaman di atas antara lain: dapat menjelaskan pengertian etika kepada orang tua dan guru, menjelaskan prinsip-prinsip etika kepada orang tua dan guru, menjelaskan hikmah penerapan etika kepada orang tua dan guru, memberikan contoh atau mendemonstrasikan perilaku dalam menerapkan etika kepada orang tua dan guru.

Sedangkan moralitas secara linguistik dapat dipahami sebagai tingkah laku, perangai atau budi pekerti. Istilah etika mempunyai kemiripan dengan etika dan moralitas. Sedangkan etika dan moralitas berasal dari bahasa latin

ethos yang berarti kebiasaan dan kebiasaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah standar atau aturan kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam semesta. (Badrudin, 2015).

Menurut Abudin Nata yang dikutip dalam Al-Ghazali, etika adalah perbuatan yang mendarah daging dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa berpikir panjang, perbuatan yang dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan secara berulang-ulang (Irfan, 2021).

Dari pengertian moralitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa moralitas merupakan ciri yang melekat pada jiwa manusia karena diterapkan berkali-kali hingga menjadi suatu kebiasaan. Perilaku ini terjadi tanpa kendala dan tanpa kepura-puraan, sehingga tidak memerlukan pertimbangan apapun.

Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terdapat tiga aliran diantaranya: aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi (Mahjudin, 2010).

Menurut nativisme, faktor yang mempengaruhi pembentukan moral seseorang adalah faktor bawaan, bisa berupa bakat atau faktor lainnya. Maka menurut aliran empiris, faktor-faktor yang paling mempengaruhi pembentukan moral seseorang adalah faktor-faktor di luar lingkungan atau pendidikan yang diberikan. Sementara itu, aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar. Dengan demikian, menurut aliran konvergensi, keduanya mempunyai peran penting. Potensi bawaan sejak lahir harus didukung oleh faktor eksternal agar dapat berkembang sesuai kebutuhan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi atau menentukan akhlak peserta didik seperti yang dikemukakan menurut aliran konvergensi bahwa pembawaan atau potensi sejak lahir yang dibawa peserta

didik seperti bakat maupun lingkungan, keduanya memiliki peranan penting. Jadi, bakat yang sudah ada pada masing-masing individu dapat berkembang baik karena adanya pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Sehingga secara teori akhlak dipengaruhi oleh aliran konvergensi. Kemudian akan dibuktikan dalam penelitian ini.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Muhaimin disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan satu aspek saja, yaitu aspek kognitif yaitu menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama dengan mengabaikan aspek emosional dan tekad untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama. Pada dasarnya dalam masalah keagamaan khususnya masalah akhlak perlu lebih memperhatikan aspek emosional dan psikomotorik agar peserta didik yang berhasil mempelajari agama tidak hanya mengingat dan memahami masalah agama saja, namun yang terpenting dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk indikator akhlak peneliti menggunakan indikator menurut Abudin Nata yaitu Akhlak terhadap Allah SWT ditambah dengan literatur lain yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap guru atau civitas akademik sekolah.

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara pemahaman dan etika berarti keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan menghasilkan keterampilan pada ranah kognitif saja. Namun dapat menghasilkan keterampilan pada ranah emosional dan psikomotorik. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, dapat meningkatkan bidang emosional peserta didik (Syah, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan salah satu indikator bidang kognitif, sedangkan moralitas termasuk dalam bidang emosional. Oleh karena itu, pemahaman dan moralitas sangat erat kaitannya. Pemahaman siswa terhadap materi adab kepada orang tua dan guru diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan pemahaman materi Adab kepada Orang Tua dan Guru diharapkan bisa mempengaruhi akhlak atau perilaku peserta didik khususnya

dilingkungan sekolah. Dari uraian di atas, secara ringkas dibuat kerangka pemikiran penelitian sebagaimana gambar berikut :



*Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran*

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan tentatif atau dugaan sementara tentang apa yang diamati untuk memahaminya. Dapat juga dipahami sebagai pernyataan sementara mengenai fakta yang dapat diteliti. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif merupakan sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak dapat ditinggalkan karena merupakan alat kerja suatu teori. (Rifa'i, 2019).

Dalam kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, pemahaman siswa terhadap materi Adab orang tua dan guru berkaitan dengan etika siswa. Oleh karena itu penulis mengajukan hipotesis “Ada hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi Adab kepada orang tua dan guru dengan akhlak mereka di sekolah”. Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan rumus:

- a) Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dapat diartikan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, maka dapat diartikan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

## **G. Penelitian Relevan**

1. Setiawati, Yulia. 2020. “*Pemahaman Siswa Terhadap Materi Sikap Taat Terhadap Aturan, Kompetensi Dalam Kebaikan Dan Etos Kerja Hubungannya Dengan Sikap Disiplin Mereka Di Sekolah*”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain.. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, diantara perbedaan tersebut yaitu jika penulis meneliti mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi adab kepada orang tua dan guru sedangkan dalam skripsi ini meneliti variabel X dan variabel Y yang berbeda. Selain itu lokasi yang penulis pilih yaitu MTs Miftahul Falah Kota Bandung sedangkan saudari Yulia melaksanakan penelitian di SMAN 1 Soreang. Persamaannya yaitu meneliti salah satu materi akidah akhlak.

2. Sofawati, Eva. 2006. “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, diantara perbedaannya yaitu penulis meneliti lebih spesifik yaitu pemahaman siswa terhadap materi adab kepada orang tua dan guru sedangkan skripsi ini meneliti mengenai hubungan pembelajaran akidah akhlak. Selain itu lokasi yang dipilih juga berbeda, penulis memilih di MTs Miftahul Falah Kota Bandung sedangkan saudari Eva di MTs Fatahillah. Persamaannya terdapat pada variabel Y yaitu mengenai akhlak.
3. Suriani Nasution, 2019. “ *Pengaruh Pemahaman Materi Hidup Berkah Dengan Menghormati Dan Mematuhi Orang Tua Dan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru Di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru*”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Diantara perbedaannya yaitu penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode korelasional sedangkan dalam skripsi ini menggunakan metode quasi eksperimen. Lokasi penelitian yang dipilih penulis berbeda dengan penelitian skripsi ini. Persamaannya yaitu terdapat pada variabel Y yang digunakan.
4. Kurniasari, Hera Sukma. 2010. “ *Pemahaman Siswa Terhadap Materi PAI Sub Pokok Bahasan Zuhud Dan Tawakal Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-hari*”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya variabel X dan variabel Y yang digunakan berbeda serta lokasi penelitiannya pun berbeda. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel Y yang membahas mengenai akhlak siswa dan membahas salah satu materi akidah akhlak.
5. Abdillah, Yusrin Taupik. 2020. “ *Pemahaman Siswa Terhadap Materi Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah*” . Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Adapun persamaannya yaitu variabel X dan variabel Y yang digunakan sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul yaitu kata “siswa” diganti menjadi “peserta didik”, kata “terhadap” diganti menjadi “kepada”. Kemudian lokasi penelitian juga berbeda. Lokasi yang dipilih penulis yaitu di MTs Miftahul Falah Kota Bandung sedangkan dalam penelitian sebelumnya penelitian dilaksanakan di MTs Al Manshuriyah. Selain itu, tahun penelitian juga berbeda. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menjadikannya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan walaupun variabel yang digunakan sama tetapi perlu adanya pembaruan dari segi isi dan lainnya agar dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang akan datang.

